

**SIKAP HEROIK MASYARAKAT ACEH DALAM NOVEL *LAMPUKI*
KARYA ARAFAT NUR**

Hendra Kasmi¹

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Sikap Heroik Masyarakat Aceh dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur*. Masalah yang ingin di telaah adalah tentang gambaran sikap heroik masyarakat Aceh dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur sosial masyarakat Aceh terutama yang berhubungan dengan sikap kepahlawanan yang dikaitkan dengan kisah fiktif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lampuki* karya Arafat Nur yang telah diterbitkan Serambi Ilmu Semesta Jakarta pada tahun 2011. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Lampuki* karya Arafat Nur merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai heroik. Hal tersebut tampak sikap para mahasiswa di Aceh yang berani melakukan unjuk rasa terhadap tindakan sewenang-wenang militer Indonesia yang membantai orang Aceh secara tidak manusia. Ahmadi rela berkorban mempertaruhkan nyawanya demi martabat masyarakat Aceh. Ia tidak ingin harga diri masyarakat Aceh dilecehkan oleh pihak lain. Hal tersebut mencerminkan masyarakat yang memiliki sikap heroik.

Kata Kunci: *Sikap Heroik, Novel Aceh*

¹ Hendra Kasmi, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: hendra@stkipgetsempena.ac.id

Pendahuluan

Dalam karya sastra penulis memberikan pengalaman, pemahaman, dan wawasan kepada pembaca terhadap lingkungan manusia dengan memenuhi kebutuhan estetis. Hal ini dikarenakan dalam karya sastra terkandung nilai seni yang menyenangkan untuk dinikmati. Nilai seni ini dimanfaatkan pengarang untuk dapat memenuhi kebutuhan estetis pembaca melalui karya-karya sastranya, baik dalam bentuk prosa maupun puisi.

Karya sastra merupakan karya manusia yang memuat pengalaman hidup dengan berbagai problematika yang dihadapi dan dirasakan. Karya sastra disampaikan dengan menggunakan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Seperti yang dikemukakan oleh Danziger dan Johnson (dalam Melani, 2006:7) bahwa sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selanjutnya Fananie (2002:7) mengemukakan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetis baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna.

Salah satu karya sastra berbentuk prosa adalah novel. Untuk lebih jelas, berikut ini beberapa pendapat para pakar mengenai novel. Sugihastuti (2002:43) menyatakan bahwa novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun

dari unsur-unsur yang padu. Trisman (2003:118) menyatakan bahwa novel dapat dianggap sebagai alat perekam kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu. Nurgiantoro (1998:13) mengemukakan bahwa novel dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Sumardjo (2007:204) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Selanjutnya Suwardi (2005:173) mengemukakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang seakan-akan melukiskan peristiwa atau kisah sesungguhnya.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa karangan prosa yang panjang dan kompleks baik dari segi isi maupun strukturnya. Dari segi isi, novel mengungkapkan tentang permasalahan kehidupan para tokoh di dalam cerita yang digambarkan secara beragam, kompleks dan rinci. Dari segi struktur, novel terdiri atas lembaran cerita yang panjang yang tersusun dalam bentuk satu buku tunggal yang utuh. Umumnya, panjang novel berjumlah ratusan halaman (Nurgiantoro, 1998:10).

Sama seperti karya sastra lainnya, novel juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik. Nurgiantoro (1998:23) menyebutkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Karya sastra bentuk prosa pada dasarnya dibangun oleh unsur-unsur tema, amanat, plot, tokoh/penokohan, dan latar. Dalam kajian ini, penulis akan membahas

masalah unsur karakter tokoh dalam novel.

Novel Aceh merupakan novel yang mengisahkan tentang kehidupan masyarakat Aceh baik yang mengambil setting di daerah Aceh maupun diluar Aceh. Novel-novel Aceh banyak yang mengungkapkan tentang peristiwa yang sarat dengan konflik politik dan bencana alam. Kemelut internal menyangkut nasionalisme telah menorehkan luka tak berkesudahan bagi sebagian besar masyarakat Aceh. Belum kering air mata akibat konflik berdarah, bencana tsunami menghantam lara yang tak kunjung sembuh di penghujung tahun 2004. Ratusan nyawa orang Aceh terenggut dalam hitungan menit. Puluhan rumah rata dengan tanah.

Sastra juga tidak terlepas dari unsur kepahlawanan. Dalam cerita-cerita bernuansa heroik selalu ada tokoh yang menjadi superhero yang menyelamatkan manusia dan menumpas kejahatan di muka bumi. Namun selama ini cerita-cerita heroik jauh dari kesan yang ada dalam kehidupan nyata. Kisah fiktif itu banyak yang direkayasa sesuai sesuka hati penulis. Walau demikian banyak kisah heroik disukai oleh kalangan remaja

Dalam dunia kesastraan Aceh, banyak juga novel atau cerpen yang mengisahkan tentang cerita kepahlawanan. Kisah-kisah tersebut terinspirasi dari kehidupan nyata. Bisa dikatakan hal tersebut menjadi cerminan dari realita kehidupan tokoh-tokoh Aceh yang gigih memperjuangkan kemerdekaan bangsa dari penjajahan Belanda. Begitu juga pada rezim orde baru banyak lahir tokoh-tokoh reformis yang mengontrol stabilitas sosial dari kesewenang-wenangan penguasa. Dari hal-hal

tersebut lahirlah ide-ide atau gagasan penulis Aceh untuk menggarap cerita-cerita yang bertema heroik.

Landasan Teori

Menurut Sugihastuti (2002:45) karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak hanya serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Menurut Sumardjo (2007:204) novel adalah cerita fiktif yang panjang baik bentuk maupun isinya. Melani (2002:77) mendefinisikan novel sebagai cerita rekaan yang isinya dapat berupa kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Selanjutnya, Nurgiyantoro (1998:13) mengemukakan bahwa novel dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti.

Dari beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan yang panjang terbentuk dari struktur yang kompleks. Sebuah novel mempunyai unsur-unsur pembentuk seperti juga cerpen, hanya saja novel tidak dibatasi pada fokus yang diperlukan. Masalah yang dikemukakan boleh beragam, tetapi tetap mengutamakan persoalan pokok. Di samping itu, cerpen juga mempunyai efek majemuk, karakter, plot, dan setting beragam dan kompleks.

Menurut *Oxford Concise Dictionary – Tenth Edition*, pahlawan adalah orang yang dikagumi karena keberanian dan prestasi-prestasinya yang menonjol. Ada keberanian dan prestasi-prestasi yang menonjol di satu

sisi, ada kekaguman di sisi lain. Keberanian adalah jiwa pahlawan. Prestasi-prestasi yang menonjol adalah yang “dicetak”-nya. Kekaguman adalah tanggapan orang lain terhadap keberanian dan prestasi-prestasi menonjol yang dicetaknya.

Kamus Pintar Bahasa Indonesia memberikan dua pengertian. Pertama, pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Kedua, pejuang yang gagah berani. Ada kebenaran yang diyakini di satu sisi. Ada keberanian dan pengorbanan di sisi lain. Pahlawan berjuang karena meyakini kebenaran yang dianutnya. Demi kebenaran itu ia berjuang dengan gagah berani. Demi kebenaran itu juga, bahkan, ia rela berkorban – jiwa-raga dan segala (Ahmad, 1996:25). Heroik atau kepahlawanan disebutkan bahwa pahlawan adalah pejuang yang gagah berani, orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Jelasnya terdapat tiga unsur yang membentuk suatu makna heroik yaitu berani, korban, dan benar.

Sama seperti karya sastra lainnya, novel juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (1998:23) menyebutkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik terdiri atas tema, tokoh/penokohan, latar, alur dan amanat. Menurut Stanton (dalam Herawati, 2006:21), tema adalah gagasan pusat yang terdapat di dalam cerita rekaan. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum

sebuah karya novel. Dengan demikian, tema adalah persoalan utama yang ingin ditulis oleh pengarang dalam karyanya (novel). Setelah karya sastra (novel) selesai ditulis barulah tercermin bagaimana sikap, tanggapan, serta pandangan pengarang tentang tema yang digarapnya. Amanat merupakan suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra (Sudjiman, 1998:57). Selanjutnya, Suroto (1989:89) mendefinisikan amanat sebagai persoalan yang biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Menurut Pradopo (dalam Herawati, 2006:23), plot merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan berdasarkan sebab-akibat. Selanjutnya Suroto (1989:89) menjelaskan bahwa plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Menurut definisinya, tokoh adalah bagian dari struktur cerita yang menyebabkan cerita dapat langsung digerakkan (Herawati, 2006:27). Tokoh merupakan unsur sentral dalam sebuah karya sastra yang berwujud individu rekaan yang mengalami atau melakukan peristiwa dalam cerita fiksi. Latar adalah tempat kejadian pada waktu dan ruang tertentu dalam sebuah cerita. Latar memberikan penjelasan tentang tempat dan waktu terjadinya aksi. Abrams (Nurgiyantoro, 1998:216) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita, sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, dan keadaan di sekeliling pengarang.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan analisis unsur heroik dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Novel tersebut diterbitkan Serambi Ilmu Semesta Jakarta tahun 2011. Pemilihan judul tersebut berdasarkan kisah novel yang menggambarkan perjuangan heroik masyarakat Aceh pada saat konflik Aceh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel Aceh yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
2. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam novel untuk mempermudah pengelompokan data. Data dalam penelitian ini adalah sikap heroik masyarakat Aceh.

3. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yakni latar sosiokultural dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur.
4. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu unsur heroik masyarakat Aceh sesuai dengan sumber data, yaitu novel *Lampuki* karya Arafat Nur.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penulis membaca keseluruhan isi novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami novel tersebut secara mendalam,
- (2) Mendeskripsikan data,
- (3) Menganalisis latar sosiokultural dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan,
- (4) Menarik kesimpulan.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang hal yang berkenaan dengan unsur heroik masyarakat Aceh yang terdapat dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur.

Puluhan prajurit yang menduduki Lampuki dan juga kampung lain menyingkir tanpa serangan susulan—juga sejumlah tentara yang ada di Pasai ditarik pulang ke tanah seberang oleh kekacauan hebat yang melanda Jakarta akibat unjuk rasa yang melanda Jakarta akibat unjuk rasa terhadap militer yang mulai kasar terhadap mahasiswa dan orang-orang yang berunjuk rasa. (Nur, 2011:402)

Dalam penggalan novel di atas, penulis menggambarkan tentang sikap para mahasiswa di Aceh yang berani melakukan unjuk rasa terhadap tindakan sewenang-wenang militer Indonesia yang membantai orang Aceh secara tidak manusiawi. Tindakan ini muncul karena rasa kemanusiaan. Karakter mahasiswa Aceh tersebut sangat berani walau ditengah masa kecamuk perang yang tentu saja sangat mengancam nyawa mereka, namun mereka tidak takut untuk membela kebenaran.

Hal tersebut merupakan bagian dari sikap heroik masyarakat Aceh. Pahlawan selalu akan menunjukkan sikap berani dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa, negara, dan masyarakat. Mereka lebih mengutamakan kepentingan kelompok sosial dibandingkan kepentingan pribadi.

Aku mendengar akhir-akhir ini dia lebih sering berada di gunung bersama kawan-kawannya, sibuk menghimpun kekuatan, membentuk laskar baru di hutan guna melawan pemerintah. Ahmadi bersumpah, dia tidak bakal membiarkan serdadu penjajah untuk selamanya mencacah-cacah dan menistakan tanah mulia yang dirahmati Tuhan ini. (Nur, 2011: 18)

Dalam penggalan novel di atas, penulis menggambarkan tentang karakter tokoh Ahmadi, seorang pemimpin laskar gerilyawan yang begitu gigih mengajak orang-orang kampung untuk masuk anggota gerilyawan untuk melawan tentara pemerintah. Ia tampak congkak dan berapi-api bila berbicara dengan orang kampung tetapi nyalinya akan kecut saat mendengar letusan senapan. Sikap tersebut ia tunjukkan sebagai

bentuk perlawanan terhadap pemerintah pusat. Ahmadi rela berkorban mempertaruhkan nyawanya demi martabat masyarakat Aceh. Ia tidak ingin harga diri masyarakat Aceh dilecehkan oleh pihak lain. Sikap rela berkorban yang ditunjukkan Ahmadi untuk menggapai suatu hal yang diperjuangkan merupakan bentuk sikap heroik anak bangsa.

Ahmadi berkata, “Pemimpin-pemimpin di sini jauh lebih hina daripada budak! Malah mereka berada di bawah telapak kaki sahaya sebab mereka itu selalu memuji-muji kekebalan kaum lamit!” (Nur, 2011:41).

Perjuangan yang dilakukan oleh pahlawan tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi bisa juga melalui orasi atau diplomasi. Bahkan ada juga yang berjuang dengan pertunjukan seni. Banyak seniman yang menabuhkan genderang perjuangan melalui karya-karyanya seperti yang dilakukan oleh Tgk Chik Pante Kulu. Seniman ini membakar semangat pejuang melalui hikayatnya. Sementara itu dalam cuplikan novel di atas Ahmadi dengan lantang membakar semangat rakyat Aceh dengan orasi lantang. Ia dengan berani mengatakan bahwa pemimpin di daerahnya yang suka bertindak semena-mena dan lebih mementingkan diri pribadi dibandingkan orang banyak adalah makhluk hina. Sikap heroik yang ditunjukkan tokoh Ahmadi melalui tindakan nonfisik.

Betapa Ahmadi tidak menggigit geraham mendengar pengakuan jujur anak itu yang berani berterus terang dihadapannya tanpa sedikit pun mempertimbangkan ketebalan kumis orang yang sedang dihadapinya. Ketika ia tahu bahwa

Harun telah berkhianat, muncul kemarahan Ahmadi yang luar biasa, yang sejak lama ditahan-tahannya dengan harapan anak itu segera mengubah pendiriannya. (Nur, 2011: 98).

Dalam penggalan novel di atas digambarkan tentang sikap Ahmadi, sang pahlawan ingin membela kehidupan rakyat miskin namun kemarahan meledak ketika ia mengetahui bahwa ada pengkhianat dalam kelompoknya. Ia memang seorang pejuang yang tidak ingin berkompromi dengan pengkhianat. Baginya, satu pengkhianat dalam kelompoknya lebih berbahaya dari seribu musuh. Pengkhianatan menjadi musuh terbesar dalam satu kelompok perjuangan. Orang-orang yang berjiwa heroik tentu tidak akan

mengizinkan ada pengkhianatan dalam kelompoknya.

Simpulan

Novel *Lampuki* karya Arafat Nur merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai heroik. Hal tersebut tampak sikap para mahasiswa di Aceh yang berani melakukan unjuk rasa terhadap tindakan sewenang-wenang militer Indonesia yang membantai orang Aceh secara tidak manusia. Ahmadi rela berkorban mempertaruhkan nyawanya demi martabat masyarakat Aceh. Ia tidak ingin harga diri masyarakat Aceh dilecehkan oleh pihak lain. Hal tersebut mencerminkan masyarakat yang memiliki sikap heroik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hamzah. 1996. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera
- Nur, Arafat. 2011. *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumardjo, Yakob dan Saini KM. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia